KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Kecerdasan.

1. Pengertian Kecerdasan.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cerdas adalah sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti); tajam pikiran, sedangkan kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi ( seperti kepandaian, ketajaman pikiran).[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3)

Secara etimologis kecerdasan yaitu berasal dari bahasa Inggris “intellegence” yang juga berasal dari bahasa Latin yaitu “intellectus dan intellegentia atau intellegere” yang berarti memahami.3

Menurut Howard Gardner kecerdasan adalah:

Pertama, kecerdasan adalah memampuan untuk menyelesaikan masalah yang teijadi dalam kehidupan manusia. Kedua, kecerdasan adalah kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan. Ketiga, kecerdasan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan pada diri seseorang.[[3]](#footnote-4)

Sejak dahulu kecerdasan telah dianggap sebagai sebuah entitas kognitif-mental-intelektual terpenting dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kecerdasan adalah sebuah konsep yang besar yang

memayungi dan menjelaskan berbagai sifat dan kemampuan akal budi manusia, mencakup semuanya, berkonsepsi, bersiasat, berkesenian, beretiket, bersopan santun, berasusila, berkreasi, berinovasi, berfantasi, bermain, berencana, berniat, berkehendak, berjuang, berikhtiar, berupaya, berusaha, berekspresi, bergaul, berdagang, berniaga, berpolitik, berorganisai, bernegara dan tentu saja belajar dan mengajar.[[4]](#footnote-5) Jadi kecerdasan tidak hanya terfokus pada satu aspek saja, yaitu aspek kognitif, tetapi menyangkut seluruh aspek dalam pembelajaran.

Kecerdasan merupakan suatu kemampuan mental yang bersifat umum untuk membuat atau mengadakan analisa, memecahakan masalah, menyesuaikan diri dan menarik generalisasi, serta merupakan kesanggupan berfikir seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan tinggi akan cepat dan tepat dalam mengadakan analisa, memecahkan masalah, dan dapat menarik suatu generalisasi dari suatu masalah dengan tepat, serta cepat dalam melakukan sesuatu dan memberikan reaksi terhadap suatu stimulus.

Manusia hidup dalam kondisi yang sangat kompleks, baik pada manusia itu sendiri maupun pada keadaan di sekitarnya. Agar manusia dapat bertahan hidup, maka dibutuhkan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Itulah sebabnya intelejensi (kecerdasan) juga dipahami sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif.[[5]](#footnote-6)

2. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain, kemampuan mempersepsikan dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, gerak dan isyarat membedakan berbagai macam isyarat antar pribadi, dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda-tanda yang nampak. Hal paling dasar dari disiplin ilmu ini adalah bahwa manusia memang tercipta untuk berhubungan dengan orang lain, inilah yang memungkinkan kita mempengaruhi otak-dan juga tubuh-siapa saja dengan siapa kita berinteraksi.[[6]](#footnote-7)

Penggunaan dalam kehidupan sehari-hari sangat berguna bahkan mutlak dibutuhkan untuk kehidupan ditengah-tengah keluarga, sekolah atau pekeijaan. Seringkali kecerdasan ini merupakan prasyarat suatu kehidupan yang sukses. Kecerdasan ini melibatkan banyak hal, misalnya berempati, mampu memanipulasi, mampu menerka, atau membaca fikiran orang lain, dan menjadi sahabat atau rekan keija yang baik.[[7]](#footnote-8)

Menurut Howard Gardner kecerdasan interpersonal memiliki komponen-komponen/dimensi kesadaran, yaitu:

1. Mengorganisir kelompok

Keterampilan esensial seorang pemimpin, ini menyangkut memprakarsai dan mengkoordinasi upaya menggerakkan orang. Ditempat bermain, bakat ini dapat ditanamkan pada seorang anak yang mengambil keputusan apa yang akan dimainkan oleh setiap orang, atau yang menjadi ketua regu. Dengan demikian seorang guru seharusnya memiliki kesanggupan untuk mengelola kelompok belajar dan mengetahui peran dari setiap peserta didik.

1. Merundingkan pemecahan

Bakat seorang mediator, yang mencegah konflik atau menyelesaikan konflik-konflik yang meletup. Orang yang memiliki kemampuan ini hebat dalam mencapai kesepakatan, dalam mengatasi atau menegahi perbantahan. Mereka cakap dalam bidang diplomasi atau sebagai perantara. Mereka ini adalah anak-anak yang mendamaikan perbantahan ditempat bermain. Jadi seorang pendidik/guru harus mampu mengajarkan dan menerapkan pemecahan masalah kepada peserta didik, agar peserta didik dapat mengerti dan menerapkannya.

Bakat ini memudahkan untuk memudahkan masuk dalam lingkup pergaulan atau untuk mengenali dan merespon dengan tepat akan perasaan dan keprihatinan orang lain. Anak semacam ini cenderung paling pintar membaca emosi dari uangkapan wajah dan paling disukai oleh teman-teman sekelasnya. Dengan demikian guru dituntut agar lebih dalam untuk mengetahui cara bergaul dan karakter dari masing- masing peserta didik, d. Analisis sosial

Mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif, dan keprihatinan orang lain. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain ini dapat membawa kesuatu keintiman yang menyenangkan atau perasaan kebersamaan.

Penjelasan Howard Gardner di atas dapat diringkaskan bahwa: unsur-unsur untuk menajamkan kemampuan antarpribadi, unsur-unsur pembentukan daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan kharisma. Ketajaman tersebut tampak dalam orang- orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dan dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka. Pada pihak lain keterampilan-keterampilan itu juga terlihat dalam kemampuan memimpin

dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh orang sekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tentram dan menimbulkan komentar, “menyenangkan sekali bergaul dengannya”.[[8]](#footnote-9) Menurut Buzan, kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya.[[9]](#footnote-10) Penjelasan Buzan di atas dapat diringkaskan bahwa yang menjadi pokok dalam berhasilnya dan tercapainya ukuran kecerdasan interpersonal bergantung pada bagaimana seseorang melakukan interaksi terhadap sesama baik dalam ruang lingkup yang kecil maupun ruang lingkup yang lebih besar.

Jadi kecerdasan secara umum melingkupi aspek kognitif, yaitu d i mana mampu memberikan pemecahan masalah dan mampu bersosialisasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Salah satu kecerdasan tersebut adalah kecerdasan interpersonal yakni mampu memahami orang lain, yang kemudian menjadi tugas seorang guru sebagai pendidik untuk mengembangkan dalam lingkup sekolah dan lingkungan kepada siswa.

1. Peran Guru Mengoptimalkan Proses Pembelajaran

Pada dasarnya, fungsi atau peran guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai “director of Learning” (direktur belajar). Artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar.[[10]](#footnote-11) Tugas pendidik adalah menolong manusia untuk memiliki pemahaman yang sehat mengenai hidup, gambar diri yang sehat, dan persepsi yang akurat tentang lingkungannya sehingga mampu mengenali pilihan-pilihan yang tepat.[[11]](#footnote-12) Dengan demikian, pihak yang bertanggung jawab sebagai pendidik di sekolah adalah guru.

Semua orang tahu bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk perwujudan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu siswa dengan siswa yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Guru sebagai ukuran kognitif. Tugas pendidik umumnya adalah mewariskan pengetahuan berbagai keterampilan kepada generasi muda. Hal-hal yang akan diwariskan itu sudah tentu harus sesuai ukuran yang telah ditentukan masyrakat dan merupakan gambaran tentang keadaan sosial, ekonomi dan politik.[[12]](#footnote-13)

Berikut adalah peran guru dalam pembelajaran yaitu:

1. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Jadi sebagai pendidik ia mampu bertanggung jawab untuk menunjukkan dirinya sebagai teladan yang utuh. Dalam hal ini guru tidak hanya aktif sebagai pendidik dalam lingkup formal saja (sekolah), tetapi guru ikut mengambil peran dalam lingkungan, termasuk bergaul dan memberikan contoh berinteraksi dengan dengan orang lain lewat tingkah laku.

1. Guru sebagai Pembimbing

Membimbing sama dengan menuntun, seperti orang dewasa yang menuntun anak kecil atau anak yang baru berjalan. Demikian juga seorang pendidik harus menjadi pembimbing sekaligus penunjuk jalan dalam proses belajar mengajar.[[13]](#footnote-14)

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing dalam perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab

atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun diluar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.[[14]](#footnote-15) Jadi dalam melaksanakan pembelajaran guru tidak hanya dituntut untuk menilai aspek kognitif, yaitu yang dapat dilihat secara langsung, tetapi bagaimana mengembangkan aspek lain, termasuk mental dan minat dalam mengikuti proses pembelajaran.

1. Guru sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru melaksanakan pembelajaran, dan memang hal itu merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu siswa yang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Kegiatan belajar siswa/peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, motivasi, hubungan siswa dengan guru, kematangan, tingkat kebebasan dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Oleh karena itu sebagai orang yang bertugas menjelaskan,

guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi siswa dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

Dalam peran sebagai pengajar, guru mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar. Untuk itu, guru harus selalu melakukan persiapan, merencanakan tujuan dan kompetensi yang menjadi arah pembelajaran. Sebagai pengajar, guru biasanya relatif tahu banyak tentang apa dan bagaimana bahan yang diajarkannya. Itulah sebabnya, guru harus selalu meningkatkan kualitas pengetahuannya, baik secara formal maupun secara non formal.[[15]](#footnote-16) Jadi dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya di tuntut memberikan materi kepada siswa dan meningkatkan kualitasnya, tetapi juga bagaimana membuat suasana dalam proses pembelajaran menjadi menarik dan sejuk ketika proses pembelajaran sedang berlangsung

1. Guru sebagai Penerjamah

Guru dalam pembelajaran jauh lebih efektif apabila mampu berperan sebagai peneijamah, artinya berperan sebagai penolong untuk memfasilitasi agar para siswa saling berkomunikasi. Selain itu, guru juga seharusnya tahu dunia siswa yang dihadapi. Bila pendidik mampu

berperan sebagai penerjamah, para peserta didik pasti akan lebih termotivasi dalam belajar dan memjadi lebih aktif.[[16]](#footnote-17)

Jadi guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran tersebut guru diharapkan mampu memiliki kemampuan yakni sebagai pendidik, pembimbing, pengajar dan peneijamah guna untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, yang tidak hanya berfokus pada satu aspek saja yaitu aspek kognitif.

1. Metode Belajar

Dalam bagian ini, akan dikaji metode belajar sebagai unsur penting yang perlu diketahui atau dimiliki oleh seorang guru PAK. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Pengertian Metode

Metode adalah cara keija yang teratur, yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Arti lain dari metode adalah cara keija yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Dari kata “metode” lahirlah kata “metodologi”, artinya “ilmu tentang metode”. Secara etimologi, kata “ metodologi” berasal dari bahasa Yunani methodos yang berarti ‘ cara atau jalan’,sehubungan dengan upaya ilmiah. Menurut Bagus dalam buku karangan Thomas Edison, metodologi

adalah studi atau kajian mengenai metode-metode (prosedur, prinsip) yang digunakan dalam disiplin yang teratur atau studi tentang metode-metode yang digunakan untuk menata ilmu yang teratur tersebut.[[17]](#footnote-18)Jadi metode digunakan agar materi pelajaran yang disampaikan dapat tersusun dengan rapih, agar lebih mudah dipahami

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran harus dijabarkan dalam metode pembelajaran yang bersifat prosedural. Dalam hal ini ilmu termasuk sarana atau metode untuk memasukinya. Begitu pula dalam proses pembelajaran tentunya ada metode yang digunakan yang turut untuk menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan.

Metode apapun yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip pembelajaran.

Pertama, berpusat kepada anak didik. Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik. Tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka sama. Gaya belajar anak didik harus diperhatikan.

Kedua, belajar dengan melakukan (learning by doing). Supaya proses pembelajaran itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman yang nyata. Sebagai guru, meyakini bahwa sarana yang paling efektif untuk mendidik anak adalah pengalaman nyata, bukan simulasi, pun bukan rekayasa. Siswa sendiri yang menyusun penalaran atas pengalaman yang telah dipelajarinya, membandingkannya dengan yang telah diketahui.[[18]](#footnote-19)

Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial.

Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik untuk berfikir kritis dan kreatif.

Kelima, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imanjinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.[[19]](#footnote-20) Jadi seorang guru sangat memiliki peran yang sangat besar dalam pembelajaran, yang dimana peserta didik sebagai sentral dari proses belajar mengajar yang sedang berlangsung

1. Metode Dalam PAK

Menurut Groome, seringkali pendidik, termasuk pendidik PAK, menganggap peserta didik atau siswa sebagai objek pendidikan. Sesungguhnya mereka mempunyai hak yang melekat pada diri mereka yang dihargai karena mereka memiliki individualitas masing-masing. Dengan kata lain, mereka mempunyai kapasitas atau kemampuan merespon panggilan mereka.[[20]](#footnote-21)

Separuh orang berpendapat bahwa metode kurang penting. Ada ahli teologi yang menyangka bahwa hanya ilmu teologi saja yang penting dan perlu dipelajari, soal metode tidak begitu penting. Dan ada pula pendeta-pendeta yang tidak menaruh minat terhadap cara-cara yang harus dipergunakan dalam berkhotbah atau mengajar. Di Amerika zaman ini pelajaran metode tambah hari tambah dipentingkan dalam latihan bakal pendeta. Sepantasnyalah demikian, karena ada perhubungan yang rapat antara apa yang diajarkan dan bagaimana kita mengajarkan pokok itu.

Soal praktis ini bukan perkara modem saja, melainkan Tuhan Yesus juga mempergunakan berbagai-bagai metode dalam menyampaikan berita-Nya mengenai kerajaan sorga. Ternyata bahwa Ia sangat berhasil sebagai seorang guru, bukan saja disebabkan isi pengajaran-Nya, tetapi juga oleh

karena cara yang dipakai-Nya. Hal ini berlaku bagi seorang pendeta dalam menyediakan khotbahnya, tetapi tak kurang pula berlaku bagi guru-guru agama di Sekolah Minggu atau di sekolah-sekolah biasa. Masing-masing wajib menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya, bukan saja dengan mempelajari bahan-bahan pelajarannya dengan teliti, tetapi juga dengan melatih diri dalam metode yang paling sesuai dengan pokok yang akan dibawanya dan dengan orang-orang yang akan dihadapinya.

Kompetensi dan profesionalisme guru PAK harus ditunjukkan melalui kemampuan menggunakan berbagai metode kreatif dalam proses belajar mengajar. Guru yang kreatif akan selalu tertantang untuk mencari dan menemukan berbagai metode pembelajaran yang mampu memberdayakan peserta didik dalam belajar.[[21]](#footnote-22)

Dalam PAK metode adalah suatu pelayanan, suatu pekeijaan yang aktif, yang kita lakukan bagi Firman Tuhan dan bagi sesama manusia, supaya kedua pihak itu bertemu satu sama lain.

Metode sebenarnya berperkara dua. Ada sudut teori dan sudut praktik. Kita dapat mempelajari rupa-rupa cara dengan seksama, tetapi itu belum cukup. Ada juga pihaknya yang tak dapat dipelajari. Jika tak ada bakat atau karunia untuk mengajar, metode terbaik pun akan kurang berhasil. Jika tak ada semangat atau pengaruh pribadi dalam pengajaran

itu, usaha kita pasti kurang gunanya, meskipun metode yang kita pakai dianggap metode yang paling efektif.[[22]](#footnote-23)

Jadi untuk menciptakan suasana belajar yang baik, guru PAK dalam menyampaikan isi firman Tuhan(Alkitab) dalam proses pembelajaran tidak lepas dari metode, yang dimana dalam penyampaian informasi dan materi yang akan diajarkan diharapkan mampu mengetahui metode yang sesuai untuk digunakan pada penyampian materi tertentu.

1. Jenis-jenis Metode Belajar

Berhubung banyaknya bentuk metode belajar, maka penulis membatasi pilihan terhadap metode-metode tersebut sesuai kebutuhan. Metode mengajar adalah cara kerja yang teratur dan bersistem untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pada prinsipnya, tidak satu pun metode yang dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada pada bidang studi. Karena, setiap metode mengajar pasti memiliki keunggulan-keunggulan dan kelemahan tersendiri. [[23]](#footnote-24) Cara kerja dalam metode mengajar itu hendaknya menyajikan cara yang mudah dipahami, tidak rumit, mudah dan lama diingat, serta memberi suasana yang menggembirakan bagi peserta didik. Untuk mencapai suasana itu, tentu bukanlah suatu perkara yang gampang. Oleh karena itu, para guru hendaknya memiliki dan menguasai berbagai

metode mengajar yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi di lokasi pembelajaran. Dalam proses pendidikan karakter, diperlukan metode- metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral, tetapi diharapkan mereka juga mampu melaksanakan moral yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. [[24]](#footnote-25)

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada siswa dilakukan secara lisan. Metode ceramah adalah suatu pendekatan dalam hal pengajaran atau penjelasan. Ceramah adalah sesuatu yang akan disampaikan dihadapan banyak orang. [[25]](#footnote-26) Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (siswa) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan. Gurulah (pendidik) yang berbicara, murid-muridnya tinggal diam, mendengar saja. Jadi metode ini mengenai segala pelajaran dimana pengajar menguraikan serta menjelaskan pokok pelajaran itu,

sedangkan pelajar-pelajarnya menerima saja; mereka berusaha memperhatikan apa yang diperhadapkan kepadanya sambil membuat catatan atau dengan mengikuti pelajaran itu dalam kitab atau pelajaran diktat mereka.

Metode ini sangat efektif, jika guru mempunyai bakat untuk membawakan pokok itu dengan suara yang nyaring dan dengan bahasa yang menarik, dan jkalau para murid sanggup menangkap dan menerima segala keterangan itu dengan semestinya. Sehingga ketika siswa/anak didik mengerti akan materi yang diberikan, maka akan tertarik dalam mengikuti materi pelajaran selanjutnya,

1. Metode Diskusi (keija Kelompok)

Proses belajar ini sendiri merupakan perbuatan interaktif diantara anggota kelompok yang belajar, dengan guru dan anak

29

didik didalamnya.

Metode diskusi (keija kelompok) merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapat hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi [[26]](#footnote-27)

bobot fikir dan pertimbangan akan yang semestinya.[[27]](#footnote-28) Para murid berkomunikasi dengan sesamanya. Mereka melaksanakannya dalam sejumlah cara. Mereka saling memberikan dorongan dalam pembentukan ide-ide yang didasarkan pada partisipasi yang penuh rasa hormat. Inilah tempat percakapan dan diskusi dalam pengajaran. Percakapan berarti saling membagi ide, perasaan dan sikap. Inilah kesempatan dimana tekanan-tekanan baru dalam dinamika kelompok menjadi amat menolong bagi guru dan murid- murid dalam kesadaran akan interaksi mereka sendiri.[[28]](#footnote-29) Metode diskusi/kerja kelompok memiliki keunggulan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, yaitu:

Keunggulan dalam metode dikusi/keija kelompok.

1. Para peserta didik didorong lebih aktif berfikir dalam mempelajari pelajaran mereka.
2. Pendidik dapat mengenal kemampuan para peserta didik dalam keaktifan mengemukakan pendapat.
3. Para peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan keterampilan bertanya dalam membahas suatu masalah.
4. Peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat kepemimpina serta keterampilan berdiskusi.
5. Peserta didik dilatih untuk bekeija sama, mengendalikan diri, dan mempererat hunbungan antar peserta didik.

Oleh karena itu guru dalam mengadakan metode diskusi dalam proses pembelajaran bertanggung jawab dalam mengendalikan proses diskusi.

Kelemahan dari metode diskusi/keija kelompok.

1. Kerja kelompok/diskusi terkadang hanya melibatkan atau didominasi oleh peserta didikyang mampu mengemukakan pendapatnya sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang mampu.
2. Keberhasilan metode ini bergantung pada kemampuan peserta didik bekeija sama dalam kelompok. Kalau keijasama tidak terbangun dalam kelompok, hasil keija kelompok itu hanyalah hasil pemikiran satu atau dua

orang.3? [[29]](#footnote-30)

1. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang menggunakan pertanyaan dan jawaban secara timbal balik. Dalam hal ini pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, lalu peserta didik menjawabnya. Sebaliknya, peserta didik juga mengajukan pertanyaan kepada si pendidik, lalu pendidik menjawabnya. Dalam pelaksanaan metode ini, dapat diatur agar peserta didik dapat bertanya kepada peserta didik yang lainnya.

Keunggulan metode tanya Jawab

1. Pendidik dapat mengetahui tingkat penguasaan para peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disajikan.
2. Peserta didik dilatih untuk berfikir rasional dan

sistematis.

1. Tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif apabila dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat monolog.
2. Peserta didik diberi kesempatan untuk berani mengemukakan pendapatnya meskipun pendapa itu belum tentu benar.
3. Perbedaan pendapat dapat diketahui sehingga bisa digunakan sebagai bahan diskusi selanjutnya.

Dengan demikian seorang guru harus dapat semaksimal mungkin dapat membatasi alur materi, sehingga tidak jauh dari materi yang dibahas.

Kelemahan metode tanya Jawab.

1. Metode ini menyita waktu belajar yang lebih lama karen banyak waktu yang digunakan untuk menunggu dan mendengar jawaban dari peserta didik.
2. Metode tanya jawab tidak dapat dilakukan pada awal proses belajar yang baru atau pada waktu memperkenalkan bahan pembelajaran yang baru karena peserta didik belum memiliki penguasaan tentang materi yang disajikan.[[30]](#footnote-31)
3. Metode Problem Terbuka

Metode problem terbuka ini bertujuan untuk melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognisi tingkat tinggi, daya kritis, komunikasi, interaksi, sharing, keterbukaan, dan sosialisasi. Dalam hal ini, peserta didik dituntut untuk berimprovisasi dalam mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jaw'aban.

Selanjutnya, para peserta didik juga diminta untuk menjelaskan proses untuk mencapai jawaban tersebut, yaitu dari mana dan bagaimana mereka mendapatkan jawaban itu, sumbernya dari mana dan siapa yang berpendapat demikian. Metode ini lebih mementingkan proses dari pada hasil yang didapat.

Ibid. hd\ **70-71**

Dengan demikian, hal itu akan membentuk pola fikir, keterpaduan pendapat, keterbukaan berfikir, serta ragam ide-ide yang bervariasi dan luas.[[31]](#footnote-32) Oleh karena itu seorang guru perlu memberi kesempatan kepada peserta didik dalam mencari jawaban yang diperlukan untuk melatih kemampuan mengungkapkan pendapat secara asli dengan bahasanya sendiri oleh peserta didik.

Jadi untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal tidak lepas dari metode, karena siswa memiliki daya tangkap yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran, sehingga guru/pendidik dituntut tidak hanya fokus pada metode tertentu, tetapi bagaimana upaya seorang guru untuk menciptakan gairah belajar siswa dengan pembelajaran yang kreatif.

1. Landasan Teologis

1. Menurut Perjanjian Lama

Dalam Alkitab kita dapat melihat dan membaca tentang berbagai kisah para tokoh, baik di dalam Peijanjian Baru maupun dalam Perjanjian

Lama yang dimana mencerminkan dan menerapkan tentang kecerdasan sosial (Interpersonal). Walaupun Alkitab tidak membahas secara langsung teori tentang kecerdasan interpersonal, tetapi prinsip dan ciri khas mengacu pada kecerdasan interpersonal. Sebagai salah satu contoh tentang kecerdasan interpersonal Musa yang mampu berinteraksi dan bergaul dengan bangsa Israel dalam kurun waktu yang cukup lama.

Dalam Keluaran 4:10-12

Lalu kata Musa kepada Tuhan;”ah, Tuhan, aku ini tidak pandai berbicara, dahulu pun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mu pun tidak, sebab aku berat mulut dan berat lidah. Tetapi Tuhan berfirman kepadanya:’’siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni TUHAN? Oleh sebab itu, pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kau katakan.

Dalam kitab Keluaran 4:10 tersebut menjelaskan bahwa dimana

Musa sendiri mengakui tentang kurang pandainya berbicara didepan banyak orang (umum) atau berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain termasuk bangsa Israel sendiri. Sedangkan kecerdasan sosial sendiri menuntut agar seseorang dapat pandai bergaul, berinteraksi, fasih dalam berbicara dan memahami karakter seseorang. Namun, dalam Keluaran 4:11-12, Tuhan menjelaskan tentang siapa yang memberi dan membuat tentang unsur dalam mengembangkan kecerdasan sosial tersebut, yaitu pandai berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, yaitu Tuhan sendiri. Dari pengakuan Musa tersebut, bahwa tidak pandai dalam berbicara, maka Tuhan menyertai Musa lewat lidahnya dan mengajar Musa agar pandai dalam melakukan interaksi dengan orang lain, termasuk bangsa Israel.

Dalam Keluaran pasal 14:11-14, dimana Musa menampakkan atau menerapkan kecerdasan sosial yang telah diberikan oleh Allah, yaitu Musa sendiri pandai dalam memahami seseorang dan berbicara, yakni dalam ayat 11-12 jelas menggambarkan tentang bangsa Israel yang dalam situasi terdesak, marah dan putus asa, saat bangsa Mesir berada dibelakang mereka. Namun dalam ayat 13-14, Musa dapat meredahkan situasi tersebut dengan berbicara kepada mereka, bahwa Allah akan berperang bersama dengan bangsa Israel.

Selain itu, dalam menggambarkan kecerdasan sosial Musa, dimana ketika berada dalam gurun selama bertahun-tahun bersama dengan umat pilihan Allah yaitu Israel dalam perjalanannya menuju tanah perjanjian. Musa dapat berhasil memimpin mereka yang sedemikian banyak yang memiliki karakter yang berbeda-beda, yang tidak mudah dihadapi. Kecerdasan sosial Musa juga dapat dibuktikan ketika mampu meloby orang israel yang keras kepala dan susah diatur untuk kembali ke Tanah Perjanjian.

2. Menurut Perjanjian Baru

Kemudian dalam kitab Perjanjian Baru yang juga menggambarkan tentang kecerdasan interpersonal, yang dimana Yesus sebagai Sang Guru Agung dalam melakukan pengajaran melakukan berbagai macam metode, dari berbagai metode yang digunakan dalam pengajajaran tersebut menggambarkan tentang kecerdasan interpersonal Yesus, yaitu dalam

melakukan interaksi dan hubungan dengan berbagai macam kalangan dan golongan di dalam masyarakat.

Dalam Matius 22:41-42

Ketika orang-orang Farisi sedang berkumpul, Yesus bertanya kepada mereka, kata-Nya:”Apakah pendapatmu tentang Mesias? Anak siapakah Dia?” kata mereka kepada-Nya: “Anak Daud.”

Dalam ayat ini menggambarkan tentang relasi, interaksi Yesus

terhadap orang-orang Farisi, dimana dalam ayat 41 menekankan bahwa orang Farisi berkumpul bersama-sama dengan Yesus. Dalam pengajaran Yesus ini yaitu tentang mengasihi sesama seperti diri sendiri, yang merupakan salah satu aspek dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal adalah mampu memahami orang yang ada di sekitar. Dalam artian bahwa, ketika seseorang ingin dihargai dan berelasi dengan orang lain, maka suatu individu harus mampu memberikan persamaan antara orang yang memberi stimulus(orang lain) terhadap individu yang akan memberikan respon.

Dari “Mengasihi Sesama Seperti Diri Sendiri"’ inilah yang akan menentukan individu dalam mengamati, dan mengerti maksud, motivasi orang lain, peka pada ekspresi wajah dan pergerakan tubuh orang lain, ketika proses berkomunikasi berlangsung dengan orang lain. Hal inilah yang menjadi pokok dalam mengembangkan kecerdasan sosial (interpersonal) seseorang

1. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 164 [↑](#footnote-ref-2)
2. **[http://warungbidan.blogspot.com/2QI6/09konsep-dasar-kecerdasan- intelegensi.html](http://warungbidan.blogspot.com/2QI6/09konsep-dasar-kecerdasan-intelegensi.html)** diakses pada tanggal 10 maret2018 [↑](#footnote-ref-3)
3. Dien Sumiyatiningsih, **Mengajar dengan Kreatif dan Menarik** (Yogyakarta: Andi, 2006), 139 [↑](#footnote-ref-4)
4. Jansen Sinamo, **8 Etos Keguruan** (Jakarta: Darma Mahardika, 2010) [↑](#footnote-ref-5)
5. Maidiantius Tanyid dkk, **PAK Konteks Indonesia** (Bandung: Kalam Hidup,2013) 168 [↑](#footnote-ref-6)
6. Daniel Goleman, **Social Intelligence** (JakartarGramedia, 2007) 5 [↑](#footnote-ref-7)
7. **Dien Sumiyatiningsih,** Mengajar dengan Kreatif dan Menarik

(Yogyakarta:Andi, 2006) 144 [↑](#footnote-ref-8)
8. Daniel Goleman, **Emotional Intelligence** (JakartarGramedia, 1996) 166-167 [↑](#footnote-ref-9)
9. **[https://personalitvshalha.wordpress.com/&hl-^id-lD](https://personalitvshalha.wordpress.com/%26hl-%5Eid-lD)** diakses pada tanggal 20 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-10)
10. Muhibbin Syah, **Psikologi Pendidikan** ( Bandung: Rosdakarya, 2010), 249 [↑](#footnote-ref-11)
11. **Harianto GP,** Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini **(Yogyakarta:ANDI,2012) 152** [↑](#footnote-ref-12)
12. Hamid Darmadi, **Kemampuan Dasar Mengajar** (Bandung:Alfabeta, 2009) 39- 40 [↑](#footnote-ref-13)
13. **Ibid,** hal 159 [↑](#footnote-ref-14)
14. E.Mulyasa, **Menjadi Guru Profesional** (Bandung: Rosdakarya, 2008) 37-39 [↑](#footnote-ref-15)
15. B.S Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional** (Bandung: Kalam Hidup, 2011),104-105 [↑](#footnote-ref-16)
16. Dien Sumiyatiningsih, **Mengajar dengan Kreatif dan Menarik** (Yogyakarta: Andi, 2006),41 [↑](#footnote-ref-17)
17. Thomas Edison, **Metode mengajar** (Bandung: Kalam Hidup, 2017)16 [↑](#footnote-ref-18)
18. ST.Kartono, **Menjadi Guru Untuk Muridku** (Yogyakarta: Kanisuis, 2011) 154 [↑](#footnote-ref-19)
19. Abdul Majid, **Perencanaan Pembelajaran** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),135-137 [↑](#footnote-ref-20)
20. **Harianto GP,** Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini **(Yogyakarta: ANDI, 2012) 149** [↑](#footnote-ref-21)
21. Janse Balandina Non-Serrani, **Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen** (Bandung: Bina Media Informasi, 2009),57 [↑](#footnote-ref-22)
22. I.H Enklaar, E.G Homrigbause, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)72-74 [↑](#footnote-ref-23)
23. Muhibbin Syah, **Psikologi Pendidikan** ( Bandung: Rosdakarya, 2010), 199 [↑](#footnote-ref-24)
24. Heri Gunawan, **Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi** ^Bandung: Alfabeta, 2014), 88 [↑](#footnote-ref-25)
25. **Harianto GP,** Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini **(Yogyakarta: ANDI, 2012) 166** [↑](#footnote-ref-26)
26. B.S Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional** (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 252 [↑](#footnote-ref-27)
27. Abdul Majid, **Perencanaan Pembelajaran** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) 137-141 [↑](#footnote-ref-28)
28. Iris, V.Cully, **Dinamika Pendidikan Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989) 138 [↑](#footnote-ref-29)
29. Thomas Edison, **Metode mengajar** (Bandung: Kalam hidup, 2017) 48 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid, **hal 96** [↑](#footnote-ref-31)
31. [↑](#footnote-ref-32)